

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) membahas adanya konflik antara agen dan *principal*, hubungan agensi muncul ketika suatu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut dan konflik tersebut menjadi pemicu pergantian manajemen (Jesen dan Meckling, 1976). Hubungan antara *principal* dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba, semakin besar pula manfaat yang didapatkan *agent*.

Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Teori agensi ini memiliki asumsi bahwa setiap individu bertindak hanya untuk kepentingan diri sendiri. Hal tersebut mendorong perusahaan harus menggunakan jasa akuntan

publik untuk memeriksa apa yang telah dilakukan manajer. Auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak yang terlihat konflik kepentingan dan juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul akibat perbedaan kepentingan.

2.1.2. *Auditor switching*

Auditor switching merupakan pergantian Kantor Akuntan Publik yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan pada suatu perusahaan. Pergantian auditor ini memiliki tujuan untuk menjaga independensi dari auditor agar tetap bersikap objektif dalam melakukan tugasnya sebagai auditor. Menurut Chandegani, et al (2011), perusahaan yang melakukan *Auditor switching* dapat dikelompokkan menjadi beberapa faktor diantaranya yaitu :

1. Faktor yang berhubungan dengan auditor yaitu : *auditor fee, auditor opinion, auditor size*.
2. Faktor yang berhubungan dengan klien yaitu : *change in management, financial distress, client size, Auditor switching* bisa terjadi karena adanya kewajiban untuk rotasi audit.

Auditor switching bisa terjadi secara *mandatory dan voluntary* yang bisa dibedakan dengan dasar pihak yang menjadi fokus perhatian isu tersebut. *Auditor switching* terjadi secara *mandatory*, maka perhatian utamanya adalah beralih kepada auditornya. Sedangkan *voluntary*, maka perhatian utamanya berfokus kepada sisi klien. Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah mengapa klien melakukan *Auditor switching* dan atau tidak melakukan *Auditor switching*, apakah

ukuran perusahaan, *financial distress* dan *audit fee* mempengaruhi terjadinya *Auditor switching* dalam perusahaan. Menurut Halim (2008), *Auditor switching* bisa disebabkan karena terjadinya merger KAP yang berbeda, terjadinya ketidakpuasan terhadap KAP yang dahulu.

Di Indonesia, terjadinya *Auditor switching* telah diatur dalam regulasi pada tahun 2002, baik untuk akuntan publik maupun kantor akuntan publik. Regulasi mengenai *Auditor switching* terus mengalami pembaharuan yang dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2. 1
Regulasi Rotasi Akuntan Publik dan KAP di Indonesia

| Regulasi | Rotasi Akuntan Publik | Rotasi KAP |
|--|--|---|
| Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” | Memberikan jasa audit maksimal 3 tahun buku berturut – turut. | Memberikan jasa audit maksimal 5 tahun buku berturut – turut. |
| Keputusan Menteri Keuangan No. 359/KMK.06/2003 tentang “Perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor No. 423/KMK.06/2002” | Memberikan jasa audit maksimal 3 tahun buku berturut – turut. | Memberikan jasa audit maksimal 5 tahun buku berturut. |
| Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” | Memberikan jasa audit maksimal 3 tahun buku berturut – turut. | Memberikan jasa audit maksimal 6 tahun buku berturut – turut. |
| Peraturan Pemerintah No. 20/2015 tentang “Praktik Akuntan Publik” | Memberikan jasa audit maksimal 5 tahun buku berturut – turut. | - |
| Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 2017 No. 13 Tahun 2017 | Membatasi untuk penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan selama 3 tahun. | - |

Dari regulasi yang dibuat oleh pemerintah mengenai kewajiban mengganti auditor dengan waktu maksimal pemberian jasa audit yang sudah diatur yaitu dari tahun 2003 hingga 2014. Disebutkan dalam peraturan tersebut KAP diperbolehkan memberikan kembali jasa audit setelah waktu maksimal yang ditetapkan apabila KAP melakukan perubahan komposisi KAP dengan jumlah 50% atau lebih komposisi akuntan publiknya serta mengganti nama KAP.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2.

Tabel Penelitian Terdahulu

| Peneliti | Variabel | Objek | Hasil |
|-----------------------------|---|---|--|
| Pratiwi dan Muliarta (2019) | Independen : X_1 : <i>Financial distress</i> . X_2 : Ukuran Perusahaan. X_3 : <i>Audit Delay</i> . Dependensi : $Y =$ Pergantian Auditor. | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. | <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. <i>Audit Delay</i> tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor |
| Yusriwati, Y. (2019) | Independen : X_1 : Pengaruh Opini Audit. X_2 : <i>Financial distress</i> . X_3 : Ukuran Perusahaan. Dependensi : $Y =$ Pergantian Auditor. | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. | Opini Audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | terhadap pergantian auditor |
| Silaban, O. E. (2021). | <p>Independen :</p> <p>X₁ : Kualitas Audit.</p> <p>X₂ : Pergantian Manajemen.</p> <p>X₃ : Ukuran Perusahaan.</p> <p>X₄ : <i>Audit fee</i>.</p> <p>X₅ : <i>Return On Assets</i>.</p> <p>Dependen :</p> <p>Y = Pergantian Auditor</p> | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 - 2019. | <p>Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor.</p> <p>Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian auditor.</p> <p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.</p> <p><i>Audit fee</i> berpengaruh positif terhadap pergantian auditor.</p> <p><i>Return on assets</i> berpengaruh terhadap pergantian auditor.</p> |
| W.Fauziyyah., J.J Sondakh., I gede Sutja (2019) | <p>Independen :</p> <p>X₁ : <i>Financial Distress</i></p> <p>X₂ : Ukuran Perusahaan</p> <p>X₃ : Opini Audit</p> <p>X₄ : Reputasi KAP</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : <i>Auditor Switching</i></p> | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018. | <p><i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i>.</p> <p>Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p> |
| Jayanti, F. D., Kurniawan, B., & Lestari, U. P. (2020) | <p>Independen :</p> <p>X₁ : Ukuran KAP.</p> <p>X₂ : <i>Audit Report Lag</i>.</p> | Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek | Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>Auditor switching</i> . |

| | | | |
|--------------------------------------|---|---|--|
| | <p>X_3 : Ukuran Perusahaan.</p> <p>X_4 : Pergantian Manajemen .</p> <p>Dependen :</p> <p>Y : <i>Auditor switching</i>.</p> | Indonesia selama periode 2015-2018. | <p><i>Audit Report Lag</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> <p>Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> <p>Pergantian Manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> |
| Manto, J. I., & Manda, D. L. (2018) | <p>Independen :</p> <p>X_1 : <i>Financial distress</i></p> <p>X_2 : Pergantian Manajemen</p> <p>X_3 : Ukuran KAP</p> <p>Dependen</p> <p>Y : <i>Auditor switching</i></p> | Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2016 | <p><i>Financial distress</i> Berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> <p>Pergantian manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> <p>Ukuran KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> |
| Ruroh, F. M., & Rahmawati, D. (2016) | <p>Independen</p> <p>X_1 : Pergantian Manajemen.</p> <p>X_2 : Kesulitan Keuangan.</p> <p>X_3 : Ukuran KAP.</p> <p>X_4 : <i>Audit Delay</i>.</p> <p>Dependen</p> <p>Y : <i>Auditor switching</i>.</p> | Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2015. | <p>Pergantian Manajemen Berpengaruh Positif Signifikan terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> <p>Kesulitan Keuangan Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> <p>Ukuran KAP Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> |

| | | | |
|--|---|--|---|
| | | | <i>Audit Delay</i> Berpengaruh Positif Terhadap <i>Auditor switching</i> . |
| Widnyani, N. L. E. D., & RM, K. (2018) | <p>Independen X_1 : Opini Audit. X_2 : <i>Audit fee</i>. X_3 : Reputasi KAP. X_4 : Ukuran Perusahaan klien.</p> <p>Dependen $Y = Auditor\ switching$.</p> | Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar DI BEI Tahun 2012 – 2016. | <p>Opini Audit Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> <p><i>Audit fee</i> Berpengaruh Positif Terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> <p>Reputasi KAP Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> <p>Ukuran Perusahaan Klien Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> |
| Najwa, V. A., & Syofyan, E. (2020) | <p>Independen X_1 : <i>Management change</i>. X_2 : Ukuran perusahaan klien. X_3 : <i>Audit fee</i>.</p> <p>Dependen $Y = Auditor\ switching$.</p> | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2018. | <p><i>Management Change</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> <p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i></p> <p><i>Audit fee</i> berpengaruh positif terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> |
| Sarumaha,dkk. (2020) | <p>Independen X_1 : <i>Financial distress</i>. X_2 : Ukuran perusahaan klien. X_3 : Ukuran KAP.</p> <p>Dependen $Y = Auditor\ switching$.</p> | Perusahaan sektor inddustri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. | <p><i>Financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> <p>Ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i>.</p> <p>Ukuran KAP berpengaruh</p> |

| | | | |
|--|--|--|-------------------------------------|
| | | | terhadap <i>Auditor switching</i> . |
|--|--|--|-------------------------------------|

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Auditor switching*

Menurut Bucharia dan Marita (2014) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang bisa diukur menggunakan total aset. Perusahaan yang berukuran besar menjadi sorotan publik. Perusahaan yang besar memiliki tingkat kompleksitas dan azset yang besar sehingga hal akan memperbesar modal yang ditanamkan pada suatu perusahaan yang membuat perputaran uang dalam perusahaan semakin besar dan perusahaan semakin dikenal oleh masyarakat karena dapat berkembang dengan baik di pasar modal. Ukuran perusahaan bisa dicerminkan dengan besarnya total aset perusahaan yang menyebabkan manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar kepada para pemegang saham.

Hal tersebut mendorong perusahaan untuk memiliki auditor yang dapat memberikan keyakinan akan kepercayaan investor dikarenakan tingkat kompleksitas yang tinggi pada perusahaan yang lebih besar. Menurut Sarumaha (2020), semakin besar perusahaan maka perusahaan akan lebih memilih auditor dengan kualitas yang baik karena semakin besar perusahaan, maka hubungan dengan pihak eksternal akan semakin luas dan perusahaan cenderung memilih auditor yang berkualitas supaya laporan keuangan perusahaan yang diberikan kepada investor sudah diteliti dan dikoreksi dengan baik. Dengan demikian, perusahaan yang besar akan memilih auditor yang dianggap mampu untuk

memahami keseluruhan kondisi perusahaan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan *Auditor switching*. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan logaritma natural (Ln) atas total aset perusahaan (Nasser et al., 2006). Sehingga perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk mengganti KAP dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hasil dari penelitian Widnyani dan RM (2018), menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Auditor switching*. Berdasarkan dari teori serta hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini :

Ha₁ : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap *Auditor switching*.

2.3.2. Pengaruh *Financial distress* Terhadap *Auditor switching*

Financial distress adalah kondisi perusahaan sedang mengalami keadaan sulit keuangan. *Financial distress* terjadi saat perusahaan mengalami arus kas operasi yang tidak lancar dan perusahaan tidak dapat melakukan pelunasan kewajiban lancar seperti hutang dagang dan beban bunga. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat diketahui dengan keadaan perusahaan yang semakin lemah dalam menghasilkan laba dan cenderung mengalami penurunan kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Manto dan Wanda (2018), mengatakan bahwa pergantian auditor diperusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan mempersulit kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Menurut Damodaran (2014), terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Faktor-faktor

tersebut antara lain adalah kesulitan arus kas, jumlah hutang dan kerugian perusahaan itu selama bertahun-tahun. Menurut Lesmana (2016) ketika menggunakan auditor baru, auditor baru tersebut harus mencari informasi tentang klien baru, memahami lingkungan bisnis klien tersebut, yang akan memperpanjang jam kerja auditor, hal ini akan mengakibatkan kenaikan pada *fee audit*. Sehingga perusahaan akan cenderung mempertahankan auditornya untuk menghindari adanya tambahan biaya pergantian auditor baru dan menghindari reaksi negatif dari para pengguna laporan keuangan. Dalam penelitian ini pengukuran *financial distress* menggunakan pengukuran *altman z-score*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manto dan Manda (2018), menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *Auditor switching*. Berdasarkan dari teori serta hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini :

H₂ : *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *Auditor switching*.

2.3.3. Pengaruh *Audit fee* Terhadap *Auditor switching*

Menurut Gammal (2012), mendefinisikan *audit fee* sebagai biaya yang dibebankan oleh auditor untuk proses audit kepada perusahaan. Besarnya upah atau *fee* setiap anggota jumlahnya bervariasi tergantung kepada resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut dan pertimbangan profesional lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Rasmini (2015), mengatakan jika pergantian auditor akan dilakukan perusahaan apabila *fee* yang ditawarkan tinggi dan perusahaan ingin

mencari auditor dengan *audit fee* yang lebih rendah yang tidak akan menambah beban perusahaan. Perusahaan cenderung memperhatikan pengeluarannya, dalam mengeluarkan biaya perusahaan memiliki opsi dengan biaya yang minim yaitu termasuk biaya *audit fee* kepada auditor. Dengan demikian, perusahaan dapat mendorong *Auditor switching* karena *audit fee* yang ditawarkan auditor relatif tinggi dan tidak ada kesepakatan perusahaan dengan auditor mengenai besaran *fee* yang ditentukan, perusahaan juga akan mempertahankan auditor dengan *audit fee* yang rendah. Pengukuran *audit fee* menggunakan perubahan dari (\ln) logaritma natural atas *audit fee*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widnyani dan Ketut (2018), mengatakan jika *audit fee* ditetapkan terlalu tinggi dari batas yang ditetapkan oleh perusahaan maka perusahaan cenderung untuk melakukan *Auditor switching* akan lebih besar, sehingga *fee* yang melampaui batas kemampuan perusahaan akan menyebabkan perusahaan mencari KAP lain menggunakan penetapan *fee* yang lebih rendah walaupun perusahaan wajib berhenti bekerjasama dengan KAP yang biasa memberikan jasa audit terhadap laporan keuangannya. Berdasarkan dari teori serta hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini :

Ha₃ : *Audit fee* Berpengaruh Positif Terhadap *Auditor switching*